

## Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* dalam Pembelajaran Sejarah

I Wayan Budiarta\* 

SMA Negeri 1 Kuta, Badung, Indonesia.

### ARTIKEL INFO

#### Histori Artikel

Dikirim: 01 November 2023  
Direvisi: 15 Januari 2023  
Diterima: 24 Februari 2023  
Tersedia online 31 Maret 2023

#### Kata Kunci:

integrasi; kearifan lokal;  
*mulat sarira*; pembelajaran  
sejarah.

#### Keywords:

integration; local wisdom;  
*mulat sarira*; history  
learning.

#### DOI:

<https://doi.org/10.23887/ika.v21i1.40848>

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dalam pembelajaran Sejarah yang menyangkut beberapa indikator, antara lain: (1) lembaga, (2) kurikulum, (3) pembelajaran, dan (4) sumber belajar. Jenis kajian merupakan penelitian dekriptif kualitatif dengan metode kepustakaan melalui penelusuran beberapa pustaka ilmiah, seperti dokumen pembelajaran, jurnal publikasi hasil penelitian dan buku referensi yang terkait dengan focus kajian. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada tingkat lembaga kearifan lokal *Mulat Sarira* diintegrasikan dapat berupa: (a) Pondasi manajemen dan tata ruang, (b) Sebagai konteks dan konten dalam penanaman nilai karakter bangsa, dan (c) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga; (2) Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dapat dimasukkan sebagai muatan lokal yang dapat memperkaya muatan materi dalam mata pelajaran Sejarah dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal *Mulat Sarira* yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal; (3) pada proses pembelajaran integrasi kearifan lokal dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal sebagai konten, konteks, padanan karakter bangsa, dan atau sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran; (4) Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* di Bali dalam sumber belajar Sejarah saat ini baru berupa konten/materi dan sebagai langkah/proses pembelajaran

### ABSTRACT

*This study aims to obtain information about the integration of Mulat Sarira's local wisdom in history learning which involves several indicators, including: (1) institutions, (2) curriculum, (3) learning, and (4) learning resources. This type of study is a qualitative descriptive research with a literature method through a search of several scientific libraries, such as learning documents, research publication journals and reference books related to the focus of the study. The results of the research show: (1) At the institutional level, Mulat Sarira's local wisdom can be integrated in the form of: (a) management and spatial planning foundations, (b) as context and content in instilling national character values, and (c) the basis for qualitative evaluation of institutional management; (2) At the curriculum level integration of local wisdom, Mulat Sarira can be included as local content that can enrich the content of the material in History subjects and or hidden curriculum. Judging from the content of Mulat Sarira's local wisdom that can be integrated into the curriculum in the form of: local knowledge, local technology, and the value of local wisdom; (3) in the learning process the integration of local wisdom can be done by using local wisdom as content, context, the equivalent of the nation's character, and or as steps in the learning process; (4) The integration of Mulat Sarira Local Wisdom in Bali in History learning resources is currently only in the form of content/material and as a step/learning process..*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.



## 1. PENDAHULUAN

Memasuki Era Revolusi Industri 4.0 sistem pendidikan dan proses pembelajaran dibanjiri dengan inovasi yang tiada henti. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi strategis dalam mengembangkan nilai karakter peserta didik apabila guru mengajarkan secara inovatif. Meninjau filosofis pedagogik, sejarah bukan hanya sebagai sarana *transmitting knowledge* namun juga *transmitting value* dan *transmitting virtue*. Desain pembelajaran sejarah sebaiknya bukan hanya mengeksplorasi narasi peristiwa saja, tetapi mampu merefleksi nilai karakter dari materi yang dipelajari (Raharjo, 2021 : 173). Sistem informasi yang semakin canggih membuat sebagian kalangan terganggu oleh informasi yang melebihi kapasitas. Maju berkembangnya suatu bangsa ditentukan oleh seberapa baik kualitas pendidikannya, yang akan berujung pada pembentukan dan pemberdayaan manusia-manusia yang berkualitas dari segi Iman dan Taqwa (IMTAQ) dan menguasai Ilmu

Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), dan Seni (Hidayat dan Andira, 2019 : 140). Informasi dan modernisasi dapat menggerus kesadaran dan pemahaman terhadap kearifan lokal apabila filtrasi pendidikan tidak dirapatkan. Kearifan lokal yang merupakan bagian dari wajah bangsa mulai memudar, bersama memudarnya nilai-nilai karakter bangsa. Kearifan lokal atau *local wisdom* dinyatakan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau reliabel di suatu wilayah (Indrawan, Sudirgayasa dan Wijaya, 2020: 190). Kearifan lokal merupakan upaya manusia menggunakan kognisi untuk melakukan tindakan dan menunjukkan sikap terhadap sesuatu, objek, atau fenomena yang terjadi (Ridwan dalam Suastra & Yasmini, 2013). Kearifan lokal sendiri dapat berupa pengetahuan, teknologi dan nilai-nilai yang dianut atau terkandung di dalamnya (Suja, 2011: 85). Kearifan lokal sangat penting untuk dilestarikan karena dapat digunakan sebagai benteng untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan moralitas bangsa. Salah satu cara yang diimplementasikan untuk menanamkan kearifan lokal adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam dunia pendidikan.

Mencegah “ketercerabutan” siswa dari akar budayanya sebagai efek samping dari pembelajaran Sains sekolah, Sardjiyo & Pannen (dalam Fahrurrozi, 2015 : 1), menyarankan agar lingkungan budaya siswa bisa dibawa ke dalam pembelajaran. Guru (pendidik) perlu untuk mencari alternatif pendekatan dan metode yang terbaik guna dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Sejarah. Terwujudnya usaha dan tujuan tersebut dapat berhasil dengan baik, maka dalam kegiatan proses belajar mengajar di kelas ditingkatkan. Sejalan dengan itu, hasil belajar siswa semestinya juga tidaklah hanya terfokus pada peningkatan pengetahuan sosial peserta didik saja. Sejalan dengan era pemberlakuan kurikulum dan pembelajaran berbasis Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (selanjutnya disebut dengan istilah MBKM), maka membina dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap serta keterampilan sosial peserta didik adalah sama penting dan nilainya bagi upaya membangun karakter kehidupan berbangsa peserta didik. Karena alasan inilah, meminjam kearifan lokal orang Bali dalam mendidik anak agar memiliki *Mulat Sarira* tampaknya sangat relevan dengan tujuan membangun kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Sejarah. Menurut ajaran *Mulat Sarira* mestinya mampu mengembangkan kompetensi secara konsisten dan terpadu karena mengajarkan kembali ke akarnya dan menemukan dirimu. Integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dapat dimulai dari sumber belajar, proses pembelajaran, kurikulum, dan implementasi di tingkat lembaga baik sekolah maupun perguruan tinggi. Salah satu upaya pemerintah untuk melestarikan kearifan lokal *Mulat Sarira* ialah dengan melakukan penggalan nilai-nilai kearifan lokal (etnopedagogi) sebagai fokus dari pendidikan karakter bangsa (Suja, 2011: 87)

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian artikel ini bertujuan membahas: (1) integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* tingkat lembaga; (2) integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* di tingkat kurikulum; (3) integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* pada pembelajaran Sejarah; dan (4) integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dalam sumber belajar.

## 2. METODE

Jenis penelitian merupakan kajian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif, bermaksud memberikan gambaran dalam memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti, motivasi, tindakan, perilaku secara komprehensif dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012 :4). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka atau literatur untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008 : 3). Sedangkan Creswell menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan mengenai artikel yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori maupun hasil penelitian yang sedang dibutuhkan (Creswell, 2015). Berdasarkan pandangan pakar mengenai penelitian kepustakaan, maka kajian artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah pembelajaran, berita, dan sebagainya (Dewi, 2020 : 57). Sedangkan menurut ahli penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2012 : 328). Pemaparan substansi kajian artikel ini, pengumpulan data diperoleh dari berita dan artikel-artikel pada jurnal *online*. Penulis

melakukan penelusuran artikel dengan menggunakan kata kunci “bagaimana integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dalam pembelajaran Sejarah”. Kajian artikel ini berupa studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah beberapa dokumen pembelajaran, artikel sebelumnya yang telah termuat pada jurnal publikasi hasil penelitian dan buku referensi yang terkait ikearifan lokal *Mulat Sarira*.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* Tingkat Lembaga

Penelitian kearifan lokal *Mulat Sarira* pada manajemen pendidikan telah dilakukan di beberapa lembaga pendidikan. Metra dan Mendra (2019 : 63) melakukan penelitian implementasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* di SMPN 5 Singaraja melalui: (a) *Parhyangan*, pembangunan *Padmasana* di lingkungan sekolah sebagai sentra kegiatan keagamaan (khususnya Agama Hindu), pelaksanaan upacara keagamaan (khususnya *dewa yadnya*) yang terjadwal berdasarkan *rahinan* atau hari *odalan*, persiapan sarana prasarana upacara *yadnya* dengan baik, dan kerja sosial dengan mengadakan pembersihan di wilayah tempat suci sebagai salah satu wujud *bhakti* kepada *Hyang Widhi Wasa*; (b) *Pawongan*, kegiatan sekolah yang berdasarkan asas demokrasi, dimana setiap perencanaan, koordinasi dan pertanggung jawaban dilakukan melalui rapat sehingga terbentuk hubungan yang harmonis dan mutualisme. Pembiasaan *panganjali umat* di dalam dan di luar kelas; (c) *Palemahan*, keasrian dan kebersihan lingkungan menjadi prioritas sekolah dengan pengelolaan sampah yang baik dan penanaman pohon sebagai perindang di area yang masih kosong. Implementasi kearifan lokal *Tri Hita Karana* di SMPN 5 Singaraja membuahkan hasil dengan diperolehnya penghargaan Wawasan Adi Wiyata Tingkat Nasional Tahun 2018 dan juara ke dua Lomba UKS tingkat Provinsi Tahun 2018, serta Lomba Sekolah Sehat tingkat Provinsi. Penelitian ini menginterasikan kearifan lokal sebagai pondasi manajemen dan tata ruang lembaga.

Suhartana (2021 : 4), menegaskan bahwa kearifan lokal *Mulat Sarira* mengandung pengertian mencari jati diri, dan mengenal diri sendiri merupakan pengembangan konsep *Mulat Sarira*. Mengutip dari Anand Khrisna, jadi ada, sebenarnya, dua aspek bagi *Mulat Sarira*. Pertama, ialah menemukan diri dan kedua, ialah apa yang hendak dilakukan terhadapnya. Sayangnya aspek tersebut acapkali terlupakan. Kebanyakan orang memahami istilah tersebut, tapi tidak pernah melaksanakannya. Hal ini seperti memegang resep medis di rumah dari seorang dokter ahli, tapi kita tak meminum obatnya. Ini menyebabkan kondisi yang memprihatinkan dalam proses pembelajaran. Kenali dirimu sebelum engkau mengenali orang lain, karena ketika kita mengenali diri kita, kita akan senantiasa untuk melihat kelebihan dan kekurangan, yang justru merupakan langkah awal bagi kita untuk berbenah. Belajar Sejarah membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Pada saat kegiatan itu aktif, siswa melakukan sebagian besar pekerjaan belajar. Siswa mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai permasalahan dalam pembelajaran dan menerapkan yang telah dipelajari.

Selain kearifan lokal Bali *Tri Hita Karana* dan *Mulat Sarira*, ada beberapa pemikiran yang diungkapkan oleh Arnyana (2014) tentang implementasi kearifan untuk menanamkan nilai-nilai karakter di tingkat sekolah. Kearifan lokal Bali yang dimaksud antara lain: *Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang*, *tattwamasi*, *subak*, *salunglung sebaya taka*, *asta kosala-kosali*, *salam Shanti*, *Hari Raya Nyepi*, *ngopin*, *medelolan*, *resik*, *menyama beraya*, *eling*, dan *swadharma* (Arnyana, 2014). Kearifan lokal Bali tersebut dapat diintegrasikan dalam dasar pembangunan budaya, pembentukan budaya kelas, dan integrasi dalam proses pembelajaran baik sebagai konten ataupun konteks. Selain itu, kearifan lokal Bali juga dapat diimplementasikan dalam evaluasi manajemen sekolah.

Selaras dengan kearifan lokal Bali di daerah lain, seperti di Lampung Selatan, nilai-nilai kearifan lokal *Piil Pesenggiri* telah di Implementasikan dan mengandung nilai-nilai Pendidikan Karakter seperti kerja keras, semangat kebangsaan dan nasionalisme, cinta tanah air, tanggung jawab, kebersamaan, gotong royong, kesetiakawanan, keikhlasan, toleransi, kemasyarakatan, empati dan rendah hati dalam materi Sejarah Indonesia yang berkaitan dengan nilai-nilai *Piil Pesenggiri* di SMAN 2 Kalianda Lampung Selatan (Priamantono dan Wardo, 2012 : 1-2). Demikian juga halnya, hasil penelitian dari Romadi dan Kurniawan (2017: 79), pentingnya *folklore* untuk dikedepankan dalam materi pembelajaran Sejarah lokal merupakan sarana untuk pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran sejarah dan kesadaran budaya, juga sebagai pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal yang ada di sekitar mereka.

Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

Adapun kompetensi pembelajaran sejarah adalah (1) mampu mengklasifikasi masyarakat untuk menjelaskan proses berkelanjutan dan perubahan dari waktu ke waktu, (2) mampu memahami, menganalisis, dan menjelaskan berbagai aspek kehidupan seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, lingkungan hidup, ekonomi, politik, sosial dan budaya serta pengaruhnya terhadap masyarakat Indonesia dan dunia dari waktu ke waktu, (3) mampu mengiden-tifikasi, memahami, dan menjelaskan keragaman sejarah masyarakat Indonesia dan dunia serta perubahannya dalam konteks waktu, (4) mampu menemukan dan mengklasifikasi berbagai sumber sejarah dan adanya keragaman analisis serta inter-pretasi terhadap fakta tentang masa lalu yang digunakan untuk merekonstruksi dan mendiskripsikan peristiwa serta objek Sejarah, dan (5) menyadari arti penting masa lampau untuk memahami kekinian dan membuat keputusan (Pusat Kurikulum Depdiknas, 2016). Evaluasi kualitatif manajemen sekolah berbasis kearifan lokal Bali oleh Sudiarta dan Divayana (2018) dilakukan berdasarkan konsep kearifan lokal dan budaya kearifan lokal Bali salah satunya *Mulat Sarira*, diantaranya dapat menyasar: (1) Pondasi manajemen dan tata ruang; (2) Sebagai konteks dan konten pembelajaran Sejarah dalam penanaman nilai karakter bangsa; dan (3) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga.

### **Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* di tingkat Kurikulum**

Terdapat empat jenis kegunaan Sejarah termasuk pembelajaran Sejarah Lokal, yakni: (a) *Fungsi edukatif*; artinya bahwa Sejarah membawa dan mengajarkan kebijaksanaan ataupun kerarifan-kearifan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam ungkapan John Seeley yang memper-tautkan masa lampau dengan sekarang dalam pemeonya *we study history, so that we may be wise before the event*. Oleh karena itu penting pula ungkapan-ungkapan seperti; belajarlah dari Sejarah, atau sejarah mengajarkan kepada kita. Pengetahuan yang diajarkan di sekolah menurut Dasuki (2003: 359) terdiri atas Sejarah yang serba tafsir (*interpreted history* atau *history as interpretation*) dalam wujud cerita Sejarah. Oleh cerita Sejarah pula kita dihubungkan dengan generasi-generasi masa lampau. Kemudian melalui cerita Sejarah, guru dan siswa mengadakan renungan dan penghayatan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau (*rethinking and reliving of past events*), memikirkan dan menghayati kembali tingkah laku manusia pada masa lampau. Kegiatan manusia secara keseluruhan dan kebudayaannya merupa-kan subyek dalam sejarah. Di sinilah kebudayaan sebagai subyek Sejarah, pada gilirannya dapat menyediakan jangkauan yang sangat luas untuk mendidik generasi muda. Ini merupakan peranan penting pengajaran Sejarah dalam pendidikan humaniora tersebut (Dasuki, 2003: 359). (b) *Fungsi inspiratif*; artinya dengan mempelajari Sejarah dapat memberikan inspirasi atau ilham. Sebagai contoh melalui belajar Sejarah perjuangan bangsa, kita dapat terilhami untuk meniru dan bila perlu "menciptakan" peristiwa serupa yang lebih besar lagi dan paling tidak dengan belajar sejarah dapat memperkuat *l'esprit de corps* atau "spirit dan moral". Meminjam filosof spiritual Prancis Henry Bergson sebagai elan vital sebagai energi hidup atau daya pendorong hidup yang memungkinkan segala pergerakan dalam kehidupan dan tindak-tanduk manusia. (c) *Fungsi instruktif*; yaitu bahwa dengan belajar Sejarah dapat menjadi berperan dalam proses pembelajaran pada salah satu kejuruan atau keterampilan tertentu seperti navigasi, jurnalistik, senjata/militer dan sebagainya. (d) *Fungsi rekreatif*; artinya dengan belajar Sejarah itu dapat memberikan rasa kesenangan maupun keindahan. Seorang pembelajar Sejarah dapat terpesona oleh kisah Sejarah yang mengagumkan atau menarik perhatian pembaca terkait dengan roman maupun cerita-cerita peristiwa lainnya. Selain itu juga Sejarah dapat memberikan rasa kesenangan lainnya seperti "pesona perlawatan" yang dipaparkan dan digambarkan kepada kita melalui berbagai evidensi dan imaji. Sebab dengan mempelajari berbagai peristiwa menarik di berbagai tempat, negara bangsa, kita ibarat berwisata ke berbagai negara di dunia.

Kurikulum MBKM membawa arah pendidikan Sejarah sekarang menjadikan Sejarah lokal/kearifan lokal menjadi peran penting juga dalam pengembangan kurikulumnya. Pengembangan kurikulum ini dilakukan atas dasar potensi yang dimiliki suatu daerah serta kebutuhan siswa maupun masyarakat sekitar. Pelaksanaan kurikulum salah satunya dengan suatu pengajaran yang baik. Pengajaran ini akan mencapai hasil sebaik-baiknya apabila didasarkan atas interaksi antara murid-murid dengan sekitarnya (Nasution, 2009, hal. 166). Hubungan atau interaksi antara murid dengan lingkungan sekitar dapat menghasilkan suatu korelasi hubungan timbal balik.

Terdapat dua jalur implementasi kearifan lokal melalui kurikulum menurut Wagiran (2011): (1) Dimasukkan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran muatan lokal; dan (2) melalui kurikulum tidak formal/*hidden curriculum*. Memasukkan kearifan lokal sebagai mata pelajaran lokal misalnya Mata Pelajaran *Mejejaitan*, *Bahasa Bali*, dan *Seni Bali*. Penyelenggaraan kurikulum terintegrasi kearifan lokal dilakukan secara terbuka seperti menyatukan beberapa mata pelajaran yang diikat oleh “Tema” atau “Topik”. Pada tema 1 SD kelas 1 “Diriku”, dapat dimasukkan kearifan lokal misalnya konsep *atma*, *tri sarira*, dan *sradha*. Sedangkan, *hidden curriculum* kearifan lokal yang dimasukkan di dalam peraturan, norma serta tata tertib belajar, misalnya dalam proses pembelajaran peserta didik harus berperilaku berdasarkan *tri kaya parisudha* dan *tri hitha karana* (Wagiran, 2011). Hasil penelitian Rasna, Tantra dan Wisudariani (2016), menyatakan kearifan lokal Bali dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah dasar untuk menanamkan kriteria dan standar moral secara kontekstual dan bermakna. Namun perlu kehati-hatian karena konten kearifan lokal tersebut relatif tinggi ditinjau dari perkembangan kognitif peserta didik.

Suja (2014) mengungkapkan kearifan lokal Bali yang relevan diintegrasikan ke dalam Kurikulum dapat berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal. Pengetahuan lokal misalnya metode memperoleh pengetahuan *tri pramana* yaitu *pratyaksa*, *anumana*, dan *agama*. Teknologi lokal misalnya teknologi pembagian air yang dimiliki *subak* di Bali, teknologi pengobatan berupa racikan *loloh*, pemanfaatan *taru pramana* untuk kesehatan, atau *kalender saka* Bali dalam pencarian dan penentuan hari baik. Sedangkan nilai kearifan lokal seperti *Sagilik-Saguluk Salunglung Sabayantaka*, *Paras-Paros Sarpanaya*, *Saling Asah*, *Asih*, *Asuh* yang relevan diterapkan untuk memperkuat nilai-nilai persatuan, gotong royong, empati, dan simpati dalam kehidupan sosial peserta didik.

Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran lokal dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum MBKM berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal. Dominasi Sejarah lokal dalam kurikulum baru yang dimaksud dapat dilihat dalam isinya bagaimana terdapat beberapa poin dalam dokumen kurikulum Sejarah yang menyatakan mengenai pentingnya sebuah kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap siswa, di antaranya: (1) Semua wilayah/daerah memiliki kontribusi terhadap perjalanan Sejarah Indonesia hampir pada seluruh periode Sejarah; (2) Setiap periode Sejarah Indonesia memiliki peristiwa dan atau tokoh di tingkat nasional dan daerah serta keduanya memiliki kedudukan yang sama penting dalam perjalanan Sejarah Indonesia; (3) Memiliki tugas untuk memperkenalkan peristiwa Sejarah yang penting dan terjadi di seluruh wilayah NKRI dan seluruh periode sejarah kepada generasi muda bangsa; (4) Dengan jelas baik secara tersirat maupun tersurat bahwa kearifan lokal ini diharapkan mampu memberikan pendidikan karakter siswa dengan belajar Sejarah. Seperti ungkapan bahwa Sejarah adalah guru kehidupan.

Setiap daerah memiliki sejarah masing-masing, Sejarah yang dimaksud berkisar pada lokalitas tertentu. Setiap sejarah lokal tersebut memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sebagai dasar untuk pembentukan karakter generasi muda (Jefrianto, 2013). Kearifan lokal *Mulat Sarira* yang terkandung bisa berupa nilai-nilai semangat juang para tokoh pahlawan yang memperjuangkan daerah sekitar tempat tinggal peserta didik, nilai keteladanan, nilai persatuan dan kesatuan dalam mencegah terjadinya suatu integrasi bangsa.

### **Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Sumber belajar merupakan semua sumber informasi baik cetak maupun non cetak, berupa peangkat dan atau orang yang memudahkan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Suidiana dan Sudirgayasa (2015) mengembangkan buku ajar sekolah dasar terintegrasi kearifan lokal Bali. Hasil penelitiannya menunjukkan banyak kearifan lokal Bali yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan IPA SD misalnya tema “Selalu berhemat energi”, sub tema “Energi dan Manfaatnya” dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal Bali *catur brata nyepi*, *bunyi kulkul*, *bunyi gambelan*, *kegiatan petani subak*, dan *tri hita karana*. Produk berupa draf buku ajar tergolong baik sehingga layak diterapkan. Pada penelitian ini, kearifan lokal dimasukkan ke dalam buku ajar sebagai konten atau bagian dari materi pembelajaran.

Signifikansi perbedaan kajian dengan kajian peneliti terhadap kearifan lokal *Mulat Sarira* dalam Sumber Belajar Sejarah, yaitu bahwa pemanfaatan khasanah sumber daya budaya lokal *Mulat Sarira* dalam pembelajaran Sejarah di sekolah dapat berfungsi sebagai titik tolak untuk upaya

pembentukan jati diri bangsa melalui kesadaran Sejarah dan kesadaran budaya. Titik tumpu pembelajaran Sejarah local pada dasarnya berkaitan erat dengan upaya membangkitkan kesadaran Sejarah, hal tersebut kemudian mempersyaratkan beberapa hal, di antaranya seperti: Pertama, pengetahuan tentang fakta-fakta Sejarah yang mewujudkan bangsa Indonesia, kemudian membawa bangsa Indonesia menuju kemerdekaan. Kedua, pengetahuan tentang upaya-upaya kekuatan-kekuatan dari luar Indonesia untuk menguasai kekuasaan di Indonesia dengan usaha-usaha dominasi ekonomi dan militer. Ketiga, pemihakan yang kuat untuk martabat dan kewibawaan bangsa dan negara Indonesia di hadapan bangsa-bangsa lain, setelah menyimak Sejarah bangsa.

Sementara itu, kesadaran budaya ditandai oleh empat hal. Pertama, pengetahuan tentang adanya berbagai kebudayaan yang masing-masing mempunyai jati diri dan keunggulan-keunggulannya. Kedua, sikap terbuka untuk menghargai dan berusaha memahami kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di luar suku bangsanya sendiri. Ketiga, pengetahuan tentang adanya riwayat perkembangan budaya di berbagai tahap masa silam. Keempat, pengertian bahwa di samping merawat dan mengembangkan unsur-unsur warisan budaya, kita sebagai bangsa Indonesia yang bersatu juga sedang memperkembangkan sebuah kebudayaan baru, kebudayaan nasional (Sedyawati, 2006: 330-331).

Pendekatan seorang guru atau pengajar untuk mengenalkan kepada anak didik tentang kearifan-kearifan lokal seperti *Mulat Sarira* yang ada di sekitar. Pembelajaran seperti ini akan menjadikan anak didik paham dengan Sejarah diri atau lingkungannya, yang bisa menjadikan anak didik menjadi peka dengan apa yang terjadi di sekitarnya.

#### 4. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa (1) Pada tingkat lembaga kearifan lokal *Mulat Sarira* diintegrasikan dapat berupa: (a) Pondasi manajemen dan tata ruang, (b) Sebagai konteks dan konten dalam penanaman nilai karakter bangsa, dan (c) dasar evaluasi kualitatif manajemen lembaga; (2) Pada tingkat kurikulum integrasi kearifan lokal dapat dimasukkan sebagai mata pelajaran Sejarah berbasis kearifan lokal *Mulat Sarira* dan atau *hidden curriculum*. Ditinjau dari konten kearifan lokal yang dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum MBKM berupa: pengetahuan lokal, teknologi lokal, dan nilai kearifan lokal; (3) pada proses pembelajaran Sejarah integrasi kearifan lokal *Mulat Sarira* dapat dilakukan dengan menggunakan kearifan lokal *Mulat Sarira* sebagai konten, konteks, padanan karakter bangsa, dan atau sebagai langkah-langkah dalam proses pembelajaran Sejarah; (4) Integrasi Kearifan Lokal *Mulat Sarira* sebagai sumber belajar Sejarah saat ini baru berupa konten/materi dan sebagai langkah/proses pembelajaran Sejarah dalam penerapan kurikulum MBKM.

#### 5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Almamater Jurusan Pendidikan Sejarah, FHIS Universitas Pendidikan Ganesha dan wadah jurnal IKA sebagai forum publikasi artikel bagi Alumni Undiksha. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada Undiksha, artikel ini sebagai bagian dari proses pelaksanaan dari pengembangan bidang keilmuan Sejarah selama saya menunaikan tugas sebagai guru Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 1 Kuta.

#### 6. DAFTAR PUSTAKA

- Arnyana, Ida Bagus. (2014). "Peranan Budaya Bali dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah". *Seminar Nasional FMIPA UNDIKSHA. IV*, p. 187-197. Singaraja: Undiksha.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Dasuki, A. 2003. "Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan" dalam Helius Sjamsuddin dan Andi Suwarta (ed) *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiri-aatmadja, MA*, Bandung: His-toria Press.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

- Fahrurrozi, Muh. (2015, November). Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bisnis dan Manajemen*.
- Hidayat, Muh. Yusuf., & Andira, Ayu. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 7(2), 140-148.
- Indrawan, I Putu Oktap, Sudirgayasa, I Gede & Wijaya, I Komang Wisnu Budi. (2020). Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar 2020*, 189-194.
- Mendra, I Nyoman & I Wayan Watra. (2019). "Implementasi Tri Hita Karana di SMP Negeri 5 Singaraja". *Dharmasmrti*, 10, 56-64.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2009. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priamantono, Regiano Setyo dan Wardo, Akhmad Arif Musadad. (2012). *Implementasi Nilai Kearifan Lokal Piiil Pesenggiri Sebagai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Indonesia DI SMAN 2 Kalianda*.
- Pusat Kurikulum Pendidikan Nasional. (2016) . *Kompetensi dalam Pembelajaran Sejarah*. Depdiknas.
- Raharjo, Yoel Kurniawan. (2021). "Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Kepemimpinan Berbasis Pedagogi Reflektif Untuk Meningkatkan Sikap Kepemimpinan Siswa SMA". *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(2), 173-187.
- Rasna, I W., Tantra, D.K., & N.M.R. Wisudariani. (2016). Harmonisasi Kearifan Lokal Nusantara dan Bali untuk Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Sebuah Analisis Etno-Pedagogi. *Jurnal Kajian Bali*, 6(1), 275-290.
- Romadi, Romadi & Kurniawan, Ganda Febri. (2017). "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore Untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa". *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94.
- Suastra, I Wayan & Luh Putu Budi Yasmini. (2013). "Model Pembelajaran Fisika untuk Mengembangkan Kreatif Berpikir dan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Bali". *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 221-235.
- Sudiana, I M. & Sudirgayasa. (2015). Integrasi Kearifan Lokal Bali dalam Buku Ajar Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Bali*, 5(1), 181-200.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhartana, Gusti Made. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam PPKn Berbasis Kearifan Lokal Mulat Sarire Sebagai Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Blahbatuh* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha) .
- Suja, I Wayan. (2011). "Analisis Kebutuhan Pengembangan Buku Ajar Sains SD Bermuatan Pedagogi Budaya Bali". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 44(1-3), 84-92.
- Wagiran. (2011). Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal dalam Mendukung Visi Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta 2020 (tahun kedua). *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*, 3(3), 1-29.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.